

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya potensi pariwisata yang memiliki berbagai keragaman budaya, alam, dan agama. Indonesia memiliki potensi yang baik di bidang pariwisata dimana peranan sektor pariwisata nasional semakin penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha yang tersebar di berbagai pelosok wilayah di Indonesia¹. Industri pariwisata menjadi fokus dalam pembangunan nasional dikarenakan dapat menggerakkan usaha kecil menengah seperti kuliner, cenderamata, transportasi, dan lain-lain.

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyampaikan bahwa pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota, yang merupakan bagian integral dari pembangunan jangka panjang nasional (pasal 8 ayat (1) dan (2)). Sehingga pembangunan pariwisata merupakan rencana pembangunan yang sudah ada dalam perencanaan jangka panjang nasional yang akan di realisasikan di masing-masing kabupaten/kota. Selain itu didalam undang-undang nomor 23 tahun

¹ Laporan akhir kajian dampak sektor pariwisata terhadap perekonomian Indonesia (LPEM-FEBUI),2018,Hal 3.

2014 tentang pemerintah daerah disebutkan juga terkait pariwisata merupakan urusan pemerintahan pilihan yang mana ini meliputi urusan dalam pembentukan destinasi wisata, pemasaran pariwisata, dan pengembangan ekonomi kreatif melalui pemanfaatan dan perlindungan hak kekayaan intelektual dan pengembangan sumber daya manusia . Pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata oleh pemerintah daerah dapat dilakukan dengan memberdayakan masyarakat, disini menuntut partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata baik dalam hal perencanaan sampai evaluasi dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek utama dalam pengelolaan potensi wisata yang dimiliki. Pembangunan berbasis masyarakat, secara sederhana dapat diartikan sebagai pembangunan yang mengacu kepada kebutuhan masyarakat, direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat dengan sebesar-besarnya memanfaatkan potensi sumber daya (alam, manusia, kelembagaan, nilai-nilai sosial dan budaya). Pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism (CBT)* bukan hanya sekedar bisnis pariwisata dalam memaksimalkan keuntungan, melainkan lebih memperhatikan dampak pariwisata terhadap masyarakat dan sumber daya lingkungan. *Community Based Tourism* muncul dari adanya strategi pengembangan masyarakat menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat pedesaan yang mengelola sumber daya pariwisata dengan partisipasi masyarakat lokal.²

² Suansri, Potjana. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Penerbit REST Project United. Thailand. Hal 11.

Sejalan dengan perkembangan kajian pembangunan pariwisata sebagai salah satu sector penting dalam pembangunan daerah dan nasional, konsep pariwisata berkelanjutan merupakan salah satu paradigma dalam pembangunan kepariwisataan saat ini. Pariwisata yang berkelanjutan merupakan pembangunan yang meserasikan tiga elemen penting yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi.³ Hal ini merupakan salah satu topik dalam kajian administrasi publik khususnya dari perspektif administrasi pembangunan.

Menariknya kajian tentang pembangunan pariwisata berkelanjutan antara lain disebabkan oleh keharusan dari berbagai regulasi di Indonesia agar pemerintahan daerah mampu menggali potensi wisata yang dimiliki dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat menimbulkan kerusakan alam seperti pembangunan infrastruktur yang tidak ramah lingkungan karena adanya degradasi lahan, dan pengalihan fungsi lahan yang berlebihan, serta hilangnya kearifan lokal setempat, serta tidak terjaganya budaya masyarakat disekitar objek wisata karena adanya budaya luar yang masuk tanpa disaring terlebih dahulu. Keharusan ini sejalan dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu alternatif dalam mengatasi dan mencegah ancaman tentang kerusakan lingkungan ini akibat adanya pembangunan berlebihan di sektor pariwisata akibat adanya *mass tourism* yang memaksa masyarakat untuk memenuhi keinginan wisatawan tanpa melihat daya dukung lingkungan yang dijadikan sebagai objek wisata. Salah satu bentuk pariwisata berkelanjutan adalah ekowisata, ekowisata menjadi satu bentuk produk wisata yang

³ Aldian sanesta. 2015. Strategi pengembangan kepariwisataan di kota bukittinggi. Jom FISIP Volume 1 No.2 Oktober. Hal 2

sedang gencar dikembangkan di Indonesia.⁴ Ekowisata merupakan suatu perjalanan wisata dimana wisatawan juga diharapkan ikut bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan dan kelestarian alam, budaya serta terkandungnya unsur edukasi.⁵

Ekowisata memanfaatkan potensi alam yang dimiliki suatu daerah dalam mengembangkan sektor pariwisatanya dan melibatkan juga masyarakat lokal sebagai pengelola potensi wisata. Salah satu konsep wisata yang dapat diterapkan untuk memanfaatkan masyarakat lokal yang berada di daerah adalah konsep wisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*). Dengan menggunakan konsep wisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism*, diharapkan masyarakat mampu untuk mewujudkan komunitas lokal yang terorganisasi dengan baik serta kohesif dengan segala mekanisme dan sistem pengelolaan ketika wisata tersebut berjalan. Pada pelaksanaannya, pengembangan konsep tersebut haruslah dapat difasilitasi dengan baik oleh pemerintah setempat (daerah) serta stakeholder terkait lainnya yang sekiranya memiliki kompetensi terhadap bidang tersebut.

Masyarakat yang bertugas langsung dalam hal pengelolaan potensi wisata yang dimiliki oleh daerahnya seperti alam, sosial budaya dan ekonomi masyarakat, sehingga masyarakat memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan yang mereka kelola sehingga jika pengelolaan dilakukan dengan baik maka akan mendatangkan manfaat secara langsung begitu pula sebaliknya. Selain itu Ekowisata merupakan kegiatan yang berhubungan dengan unsur “eco” yang memperhatikan

⁴ Ujjianto singgih prayitno. 2018. Pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui ekowisata. Penerbit pusat penelitian badan keahlian DPR RI. Jakarta

⁵ Nugroho 2011, dikutip dalam jurnal Indonesia political science review 2(2)(2017) 141-158

aspek ekologis, ekonomi, dan persepsi masyarakat dan juga melibatkan unsur pendidikan.⁶ Dalam hal yang lebih penting bahwa ekowisata mengajarkan dalam hal konservasi alam sehingga terwujudnya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Pada saat ini isu global tentang konsumerisme massal tidak dapat dihindarkan, adanya isu ini mempercepat terjadinya degradasi dan perusakan sumber daya alam yang penting bagi mata pencaharian masyarakat lokal. Adanya konsumerisme massal juga disebabkan ketidakmampuan masyarakat dalam hal pengelolaan potensi daerahnya secara bijaksana.⁷

Isu ini dapat diatasi melalui Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dengan adanya keterlibatan pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang bekerjasama dengan stakeholder lainnya, dalam memfasilitasi program-program pembangunan berkelanjutan dan pelestarian lingkungan. Program ini dapat dibiayai melalui APBN, APBD dan hibah dari negara donor yang memiliki perhatian terhadap isu-isu kelestarian lingkungan. Salah satu lembaga donor yang ikut membiayai program kelestarian lingkungan di Indonesia adalah *Millenium Challenge Account* Indonesia (MCA-I). Pada tahun 2015, di Indonesia terdapat beberapa Provinsi dan Kabupaten yang menjadi lokasi proyek MCA-I yang disebut dengan Program Kemakmuran Hijau sebagaimana terdapat pada Tabel 1.1.

⁶ Arida sukma,I Nyoman.2017. Ekowisata Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata.hal 20

⁷ Suansri, Potjana. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Penerbit REST Project United. Thailand. Hal 9.

Tabel 1.1

**Lokasi Proyek Lot 1 Program Kemakmuran Hijau MCA Indonesia
Tahun 2015**

No	Provinsi	Kabupaten
1.	Jambi	a. Merangin b. Muaro jambi c. Kerinci d. Tanjungjabung timur
2.	Sumatera barat	a. Solok Selatan b. Pesisir selatan
3.	Kalimantan barat	a. Kapuas hulu b. Sintang
4.	Kalimantan timur	a. Mahakam hulu b. Berau
5.	Kalimantan utara	a. Malinau

Sumber : Dokumen MCA-I program hibah lot 1 wilayah barat,diolah oleh peneliti 2020.

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat pada tahun 2015-2017 terdapat dua kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang menjadi lokasi kegiatan Program Kemakmuran Hijau dengan alasan karena daerah ini merupakan daerah penyangga Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yaitu Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Solok Selatan⁸. Program kemakmuran hijau diberikan melalui seleksi khusus dimana konsorsium yang terdiri dari Lembaga Swadaya Masyarakat dan Perguruan Tinggi mengajukan proposal sebagai pelaksana program kepada MCA-Indonesia. Kabupaten Solok Selatan ikut mengusulkan melalui konsorsium yang berminat sebagai pelaksana program atau proyek untuk kegiatan peningkatan ekonomi dengan pemberdayaan masyarakat yang inklusif melalui pengembangan pusat pengetahuan berbasis energi

⁸ Wawancara dengan Dr. Syamsurizaldi, SIP, SE,MM Kepala BAPPEDA Kabupaten Solok Selatan tahun 2012-2017, wawancara dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2019 di Aula Kantor Bupati Solok Selatan disela-sela Rapat Koordinasi Tim Penanggulangan Kemiskinan Daerah Kabupaten Solok Selatan.

terbarukan untuk beberapa nagari dan jorong sebagai bagian dari pengembangan ekowisata.

Salah satu lokasi terpilih untuk pelaksanaan Program Kemakmuran Hijau MCA-Indonesia di Kabupaten Solok Selatan yaitu di Korong Wonorejo Nagari Lubuk Gadang Selatan Kecamatan Sangir yang ditangani oleh konsorsium yang beranggotakan Indonesia *Institute for Energy Economics* dan Rimbawan Muda Indonesia. Korong ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang menyajikan eduekowisata dengan menonjolkan daya tarik yaitu energi yang terbarukan.⁹ Wonorejo memiliki potensi 11 air terjun dan budaya masyarakat yang unik dengan gabungan dua budaya yaitu budaya minang dan jawa. Wonorejo, adalah sebuah korong di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Kawasan ini dahulunya merupakan tempat pekerja kebun teh milik Belanda yang dibawa dari Jawa. Setelah bertahun-tahun terisolasi, maka mereka kemudian membuat sebuah pemukiman Jawa di daerah Minang ini terkhusus bagi mereka yang memilih bertahan dan tinggal dipinggiran perkebunan karena tidak memiliki biaya untuk pulang ke daerah asal¹⁰. Sebelum adanya pengembangan ekowisata tingkat kesejahteraan masyarakat di Korong Wonorejo dapat dikatakan masih rendah, korong ini juga sering dijuluki tempat pembuangan jin karena dijadikan sebagai tempat pembalakan liar.

⁹ Dinas Pariwisata Wacanakan Kawasan Wonorejo jadi Desa Wisata pada 20 Agustus 2019 diakses melalui <http://www.valora.co.id/berita/11482/dinas-pariwisata-wacanakan-kawasan-wonorejo-jadi-desa-wisata.html# pada 15 oktober 2019>

¹⁰ Syamsurizaldi dan Bimbi Irawan, 2019. *Penataan Administrasi Pemerintahan dan Struktur Sosial Adat Solok Selatan*, Padang: Yayasan Rancak Publik.

Masyarakat yang mengeksploitasi alam secara besar-besaran demi memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari sampai tahun 2015 , serta kondisi sarana dan prasarana umum yang ada di korong Wonorejo yang masih kurang terfasilitasi. Berikut ini gambaran kondisi kehidupan masyarakat Wonorejo sebagaimana yang terlihat pada Gambar 1.1 dan Gambar 1.2.

Gambar 1.1.
Kondisi Jalan Korong Wonorejo Tahun 2015



Sumber dok. IIEE. Tahun 2015

Gambar 1.2.
Kondisi Rumah Penduduk Korong Wonorejo Tahun 2015



Sumber dok. IIEE. Tahun 2015

Pengembangan ekowisata di destinasi wisata wonorejo juga dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat serta kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi desanya seoptimal mungkin tanpa merusak ekosistem yang ada di sekitar Korong Wonorejo sebagaimana hasil wawancara dengan ketua Pokdarwis RMW sebagai berikut:

“ Adanya program MCAI yang masuk ke Korong Wonorejo dalam membuat PLTMH untuk menghasilkan listrik sehingga kampung kami tidak gelap dimulai dari tahun 2016, selain PLTMH kami juga mendapatkan rumah pengetahuan mengenai potensi alam yang ada disekitaran Korong Wonorejo dan juga cara mengelola potensi tersebut, untuk menjaga PLTMH tetap hidup perlu adanya upaya masyarakat dalam menjaga aliran batang air sungai lambai tetap terjaga ekosistemnya maka masyarakat berinisiatif adanya konservasi lingkungan dengan cara pengembangan ekowisata selain menjaga lingkungan juga akan meningkatkan pendapatan serta membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat dengan menarik wisatawan untuk berkunjung ke Korong Wonorejo”(hasil wawancara dengan ketua Pokdarwis RMW, Senin 23 desember 2019 pukul 13.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dengan adanya pembangunan energi terbarukan yang berupa Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hydro di daerah ini sebagai bagian dari program pengembangan ekowisata, sejalan dengan konsep hemat energi dan adanya rumah pengetahuan yang dijadikan sebagai tempat belajar dalam mengelola potensi kawasan wisata. Hal ini menjadi salah satu daya tarik wisata yang langsung berhubungan dengan alam sesuai dengan konsep ekowisata dan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang langsung dikelola oleh masyarakat Korong Wonorejo.

Kawasan Wonorejo berdampingan langsung dengan areal perkebunan teh milik PT Mitra Kerinci, dan masyarakat yang tinggal di pinggiran tanah Hak Guna Usaha (HGU) yang mana dulu semuanya harus bergantung kepada perkebunan teh, dan ada juga yang bertanam padi, kopi dan coklat dalam menabuh kmenghidupi keseharian mereka. Tetapi dengan adanya pembangunan pariwisata hal ini membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pengembangan ekowisata di Wonorejo awalnya memang difasilitasi melalui program kemakmuran hijau oleh MCA-I. Setelah pelaksanaan program selesai pada tahun 2017, maka proses pengembangannya dilanjutkan oleh masyarakat setempat dengan menginisiasikan pembentukan kelompok sadar wisata Rimbawan Muda Wonorejo (Pokdarwis RMW) yang dibina oleh Dinas Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Solok Selatan. Pembentukan Pokdarwis RMW dilakukan melalui rapat Forum Penggiat Wisata di Wonorejo. Pokdarwis RMW sudah ada di Korong Wonorejo sejak tahun 2018 yang memiliki dasar hukum berupa akta notaris, sesuai dengan hasil wawancara dengan ketua Pokdarwis RMW mengatakan bahwa :

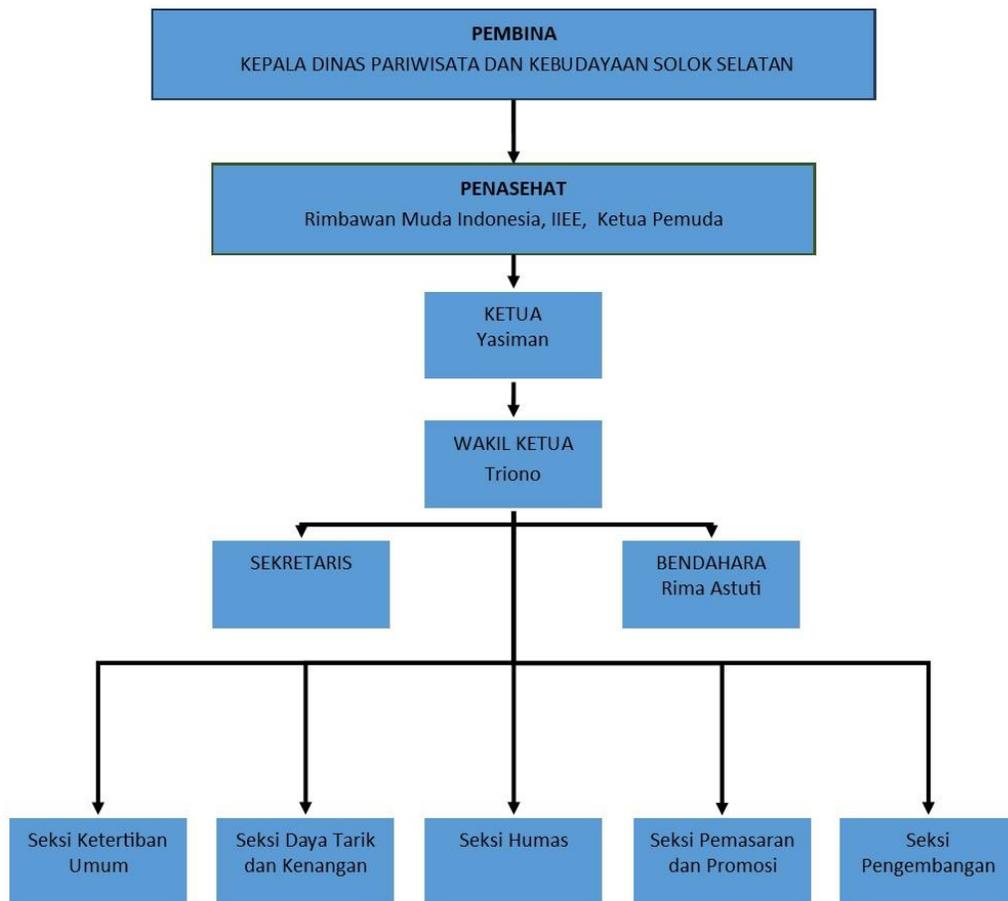
“ Untuk pengembangan ekowisata yang ada di Wonorejo memang diinisiasi dan didukung oleh masyarakat serta adanya kemauan dari masyarakat untuk menjadikan potensi yang ada di Wonorejo sebagai salah satu destinasi wisata maka dibuatlah lembaga yang berisi penggiat-penggiat pariwisata dari Wonorejo dalam bentuk Pokdarwis yang dibina oleh dinas pariwisata, untuk legalitasnya kami sudah ada akta notaris , namun SK dari dinas pariwisata belum keluar, tapi untuk semua persyaratan administrasi dalam pengurusan SK sudah diberikan kepada dinas pariwisata kabupaten Solok Selatan”(23 Desember 2019, 16.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Pokdarwis RMW untuk dasar hukum Pokdarwis sudah adanya akta notaris, namun dalam hal penerbitan SK masih di proses oleh dinas pariwisata selaku pembina Pokdarwis RMW. Mengenai dasar hukum berdirinya Pokdarwis RMW peneliti lalu mengkonfirmasi kepada seksi destinasi wisata dinas pariwisata Solok Selatan yaitu bapak Aig Wadenko mengatakan bahwa :

“ Pokdarwis Wonorejo memang sudah memberikan semua persyaratan administratif dalam penerbitan SK , namun masih dalam proses penerbitan dikarenakan menunggu tanda tangan dari Bupati Solok Selatan, namun akan secepatnya di terbitkan.”(Kamis,26 Desember 2019, 15.00 WIB, Aig Wadenko)

Pokdarwis RMW berperan langsung dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi Ekowisata Wonorejo. Dalam mengembangkan destinasi ekowisata ini juga ada peran dari lembaga lainnya. Lembaga yang pernah terlibat dalam konsorsium seperti Rimbawan Muda Indonesia, Institusi Indonesia untuk Ekonomi Energi dan Karang Taruna sebagai Penasehat Pokdarwis RMW hal ini dapat dilihat dari struktur Pokdarwis RMW sesuai dengan Gambar 1.3.

Gambar 1.3
Struktur Pokdarwis Rimbawan Muda Wonorejo



Sumber : Pokdarwis RMW Tahun 2018

Disamping itu, Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Solok Selatan juga berperan sebagai fasilitator dengan mengadakan pembinaan dan pelatihan

kepada masyarakat tentang eduekowisata dan bagaimana pemanfaatan lingkungan hidup dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar serta mengelola potensi energi yang terbarukan dalam mencegah terjadinya degradasi lingkungan. Potensi pelestarian lingkungan menjadi hal yang menonjol dalam kegiatan pengembangan ekowisata di Wonorejo sebagaimana terlihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2
Ringkasan *High Conservation Area* (HCVA) beserta atributnya di Korong Wonorejo dan sekitar TNKS

HCV	Keberadaan	Keterangan
HCV 1	Ada (HCV 1.1, 1.2, 1.3, 1.4, 1.5, 1.6)	<ul style="list-style-type: none"> • Ditemukan jenis flora yang masuk kriteria HCV yaitu, <i>Hopea cf. beccariana</i> dengan kategori kritis (CR). Ditemukan juga flora yang masuk kategori genting (EN) yaitu, <i>Shorea platyclados</i>, <i>Shorea ovata</i>. Dengan kategori rentan (VU) ditemukan 1 jenis yaitu <i>Phalaenopsis violacea</i>. Jenis flora yang dilindungi oleh undang-undang RI yaitu, <i>Grammatophyllum speciosum</i>. Jenis flora yang masuk kedalam Appendix II yaitu, <i>Grammatophyllum speciosum</i> dan <i>Phalaenopsis violacea</i>. • Keberadaan berbagai jenis Mamalia yang cukup tinggi di kawasan ini. Tercatat 29 jenis mamalia, Ditemukan 4 spesies mamalia yang masuk kategori genting (EN) yaitu <i>Presbytis melalophos</i>, <i>Symphalangus syndactylus</i>, <i>Hylobates agilis</i> dan <i>Manis javanica</i>; 3 jenis diantaranya dilindungi undang-undang. • Ditemukan 10 jenis burung yang dilindungi oleh undang-undang RI yang termasuk kedalamnya famili <i>Accipitridae</i>, <i>Bucerotidae</i>, <i>Nectariniidae</i>, <i>Rhipiduridae</i>. Satu jenis yang memiliki kategori kritis (CR) yaitu, <i>Rhinoplax vigil</i>. Ditemukan juga 68 jenis burung paruh bengkok dari famili <i>Psittacidae</i> yang termasuk kedalam Appendix II yaitu <i>Psittinus cyanurus</i>.
HCV 2	Ada (HCV 2.1 dan 2.3)	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan hutan di sekitar Korong Wonorejo merupakan kawasan penting dalam menjaga

		<p>proses dan dinamika ekologi, dimana dalam kawasan ini terdapat 1 mata air inti dan ditampung di bak Pengelola Air Minum Desa (PAMDES) dan beberapa mata air kecil sekitarnya, yang dimanfaatkan langsung oleh masyarakat sekitar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Di kawasan ini terdapat berbagai jenis mamalia alami salah satunya adalah Owa bilou (<i>Hylobates agilis</i>) dan Siamang (<i>Symphalangus syndactylus</i>) merupakan jenis endemic (hanya hidup) di Pulau Sumatera.
HCV 3	Ada	 <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan hutan sekitar perkebunan merupakan kawasan yang sangat penting, keberadaannya sangat terancam dengan maraknya pembalakan liar (<i>illegal logging</i>) dan perburuan satwa terutama jenis mamalia seperti pelanduk, kijang dan rusa serta berbagai jenis burung.
HCV 4	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan ini berfungsi menyediakan jasa lingkungan berupa mata air yang dimanfaatkan langsung oleh masyarakat sekitar. Ada juga mata air dua sungai yaitu mata air PDAM di Selatan Korong dan areal Air Terjun Tansi Ampek merupakan habitat refugia bagi beberapa spesies primate.

Sumber : Buku Profil Korong Wonorejo 2016-2017, diolah peneliti (2020)

Dari Tabel 1.2 terlihat bahwa Wonorejo selain memiliki potensi energi yang terbarukan dan ramah lingkungan, Korong ini juga memiliki banyak potensi dan memiliki nilai konservasi yang tinggi sehingga bisa dijadikan sebagai peluang objek wisata yang berbasis ekowisata dengan tujuan agar ekosistem yang ada di Wonorejo tetap terjaga dalam mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan, sehingga dapat menjadi percontohan eduekowisata di Kabupaten Solok Selatan. Disamping memiliki 11 titik air terjun yang menjadi salah satu daya tarik ekowisata bagi wisatawan ada pula yang menjadi *icon* wisata di Wonorejo yaitu turbin energi yang terbarukan yang melewati daerah aliran batang air sungai lambai, dan juga ada rumah pengetahuan

(Center Of Knowledge) yang dibuat dalam bentuk rumah pengetahuan dan menjadi tempat belajar bagi daerah lain dalam membuat dan mengelola Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hydro (PLTMH) secara mandiri.

Gambar 1.4
Pamflet Paket Destinasi Wisata Wonorejo



Sumber : Dokumentasi Pokdarwis RMW, dikelola peneliti 2020

Pada Gambar 1.4 dapat dilihat bahwa Pokdarwis RMW juga bekerja sama dengan UKM yang ada di desa tersebut seperti Kopi Putera Tunggal dalam menyediakan oleh-oleh untuk wisatawan serta menyediakan event atau atraksi perjalanan wisata kopi atau yang sering disebut dengan *fieldtrip coffe* oleh petani kopi yang ada di Korong Wonorejo. Pada Atraksi ini, UKM menyediakan jasa perjalanan dan pengalaman bagi wisatawan dalam budidaya kopi serta menikmati kopi secara langsung. Kemudian ada pula oleh-oleh lainnya seperti sambal kalengan, dan Abon yang dibuat oleh ibuk-ibuk Wonorejo yang memasak di pekarangan rumah pengetahuan dan bekerja sama dengan Pokdarwis RMW dalam hal pemasaran.

Gambar 1.5
Alat Roasting Kopi di Desa Wonorejo



Sumber : dokumentasi peneliti 2019

Destinasi wisata Wonorejo memiliki tempat parkir dengan petugas yang menjaganya yaitu pemuda asli Wonorejo sehingga menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan dan membuka lapangan pekerjaan baru bagi pemuda setempat, lalu ada penunjuk jalan menuju beberapa objek air terjun dan beberapa tempat wisata lainnya di setiap perjalanan menggunakan papan kayu yang diletakkan di beberapa titik perjalanan sebagai bentuk kepedulian masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan Korong Wonorejo, untuk jalan yang dilalui menuju objek air terjun harus berjalan kaki dari Korong Wonorejo melewati jalur *tracking* yang telah diberi jalur khusus tanpa semenisasi sehingga tidak menghilangkan sifat alami yang ada di Korong Wonorejo.

Pokdarwis RMW serta masyarakat juga bekerja sama dengan salah satu komunitas yaitu *Alwiss Tour* dalam mempromosikan destinasi wisata di Kabupaten Solok Selatan sebagaimana hasil wawancara bersama ketua bidang pemasaran dan promosi Pokdarwis RMW sebagai berikut:

“ Pokdarwis RMW dalam melakukan promosi destinasi wisata ini kami menggaet media promosi yang kebetulan dibuat dan diketuai oleh saya sendiri selaku anggota Pokdarwis RMW bagian bidang pemasaran, yaitu

Alwiss Tour yang merupakan perkumpulan pemuda pemudi solok selatan yang mau mempromosikan destinasi wisata yang ada di Solok Selatan tapi tetap dengan icon nya yaitu destinasi wisata Wonorejo, selain itu dari Korong Wonorejo juga ada yang menjadi Putera Ekowisata Sumatera Barat 2020 dengan menampilkan destinasi wisata Wonorejo serta Kopi Putera Tunggal.”(Hasil wawancara dengan ketua bidang pemasaran dan promosi Pokdarwis RMW, pada minggu, 16 agustus 2020 jam 10.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Pokdarwis RMW dalam mempromosikan destinasi wisata Wonorejo kreatif dan inovatif dalam melakukan kerjasama serta relasi dalam melakukan pengembangan ekowisata dan adanya salah satu pengurus Pokdarwis RMW yang terpilih menjadi putera ekowisata 2020 perwakilan Sumatera Barat dan menjadi Top 10 Putera Puteri Ekowisata Indonesia.

Selain adanya keunggulan dalam potensi sumber daya manusia adajuga potensi alam berupa air terjun di Wonorejo, dimana terdapat tiga titik air terjun yang paling terkenal adalah air terjun tansi ampek, air terjun kupitan, air terjun baskom. Selain itu pengunjung juga bisa menikmati minum teh ataupun kopi dengan melihat pemandangan gunung kerinci yang memiliki ketinggian 3.085 mdpl dan bentang kebun teh yang luas milik PT.Mitra Kerinci. Daya tarik wisata lainnya yang ada di Korong Wonorejo yaitu keindahan alam serta keramahan masyarakat Wonorejo yang identik dengan keramahan masyarakat terutama dalam melayani wisatawan yang berkunjung ke Wonorejo.¹¹ Keindahan alam ini dapat dilihat pada Gambar 1.6.

¹¹ Youtube pokdarwis dapat diakses melalui <https://youtu.be/dYyvcYvIHeE>

Gambar 1.6
Pemandangan Sekitaran Korong Wonorejo



Sumber : dokumentasi peneliti 2019

Selain alamnya Korong Wonorejo juga menonjolkan keunikan dalam budaya yaitu menampilkan budaya jawa di ranah minang, disini lebih menggabungkan dua budaya yaitu budaya minang dan jawa, seperti bangunan pusat rumah pengetahuan dengan dua atap yaitu atap *joglo* khas jawa dan atap gonjong khas minang serta adanya pertunjukan kuda kepang setiap acara besar yang ada di Korong Wonorejo menjadi salah satu budaya lokal yang masih dipertahankan sampai saat ini. Wonorejo memiliki *homestay* bagi wisatawan yang langsung dapat berinteraksi dengan masyarakat yaitu memanfaatkan rumah penduduk sekitar Korong Wonorejo, sehingga akan menimbulkan ikatan emosional antara wisatawan dengan masyarakat yang ada di Wonorejo.

Berdasarkan fenomena diatas, maka kajian penelitian ini berfokus tentang pembangunan pariwisata yang berkelanjutan khususnya untuk menggali lebih jauh tentang bagaimana pengembangan ekowisata melalui pembangunan berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*), menarik dikaji lebih lanjut di destinasi

Ekowisata Wonorejo Nagari Lubuk Gadang Selatan Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Korong Wonorejo Nagari Lubuk Gadang Selatan Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah “Mendesripsikan dan menganalisis pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Korong Wonorejo Nagari Lubuk Gadang Selatan Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan”.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai suatu karya ilmiah yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan masukan yang dapat mendukung bagi peneliti maupaun pihak lain yang tertarik dalam bidang penelitian yang sama. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai sarana untuk mengembangkan teori-teori di bidang administrasi pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan Pengembangan Ekowisata, Pembangunan Berkelanjutan, Pembangunan Pariwisata, dan *Community Based Tourism*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang berkepentingan :

1. Pemerintahan Daerah, yaitu sebagai bahan dalam pengambilan kebijakan dalam pembangunan serta pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan memberdayakan masyarakat lokal.
2. Pemerintahan Nagari, yaitu sebagai bahan acuan dalam mengembangkan potensi lain disekitar nagari terutama mengajak masyarakat dalam mengembangkan potensi hutan untuk wisata menggunakan konsep ekowisata serta melakukan pembangunan berbasis masyarakat.
3. Pokdarwis Rimbawan Muda Wonorejo, yaitu sebagai bahan evaluasi dan rujukan dalam melakukan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.
4. Masyarakat, yaitu dalam hal memberi informasi kepada masyarakat bahwa pentingnya peran masyarakat dalam mengelola potensi yang dimiliki untuk melakukan pengembangan ekowisata di desa wisata Wonorejo dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan.